

**PENGELOLAAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SDN KEPATIHAN
JEBRES SURAKARTA TAHUN 2016/2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Pascasarjana

Oleh:

BASUKI RACHMAT

NIM. Q. 100 050 087

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SDN KEPATIHAN
JEBRES SURAKARTA TAHUN 2016/2017**

PUBLIKASI ILMIAH

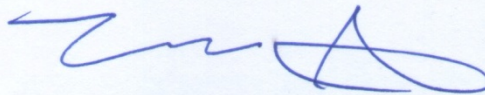
Oleh:

BASUKI RACHMAT

Q. 100 050 087

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing



PROF. DR. SUTAMA, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SDN KEPATIHAN
JEBRES SURAKARTA TAHUN 2016/2017

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

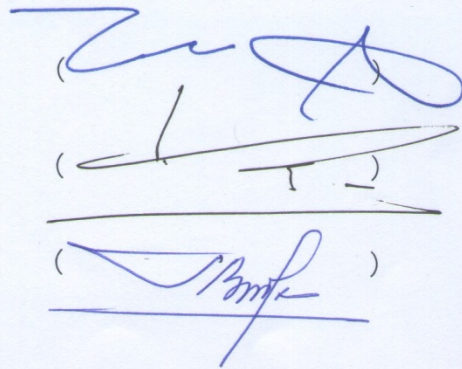
BASUKI RACHMAT

Q. 100 050 087

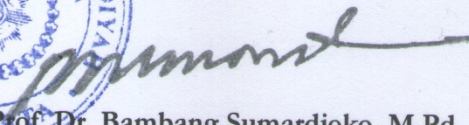
Telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 12 Desember 2017
Dan dinyatakan memenuhi syarat:

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Utama, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Sumardi, M.Si.
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Dr. Tjipto Subadi, M.Si.
(Anggota 2 Dewan Penguji)



Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, Desember 2017

Penulis



Q100050087

**PENGELOLAAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SDN KEPATIHAN JEBRES
SURAKARTA TAHUN 2016/2017**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berkarakter yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat, dan pendukung yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah di SDN Kepatihan, Jebres, Surakarta. Objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan. Data diperoleh melalui wawancara, angket, dan analisis dokumentasi. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi metode. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah pembelajaran berkarakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran di SDN Kepatihan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Penilaian hasil prestasi siswa telah meliputi penilaian afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal. Faktor penghambat implementasi pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran di SDN Kepatihan yakni guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pembelajaran berkarakter, dan media pembelajaran kurang mendukung. Faktor pendukung implementasi pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran di SDN Kepatihan yaitu lingkungan warga sekolah, sarana prasarana, dan pengaturan jadwal mengajar yang runtut.

Kata Kunci: kegiatan belajar mengajar, pengelolaan, pembelajaran berkarakter

Abstract

This study aimed to describe the character that includes learning implementation, planning, implementation, assessment, inhibiting factors, and supporting experienced teachers. This research is a descriptive qualitative approach. The subjects were teachers, students, and the principal at SDN Kepatihan, Jebres. The object of this research is the implementation of learning characterized in SDN Kepatihan. Data was obtained through interviews, and documentation analysis. Test the credibility of the data used in this study was the observation perseverance and triangulation methods. The results obtained in this study are already implemented in the instructional character in SDN Kepatihan learning, both in the planning,

implementation, and assessment of learning. In the planning stage of learning, teachers have included the values of the characters that will be implemented in learning the syllabus and lesson plans. Implementation of the overall learning already implement the values of the character. Outcome measures include assessment of student achievement has been affected. Assessment is done through observations, questions, and discussion of classical. Factors inhibiting learning implementation at SDN Kepatihan student's character in learning that teachers have difficulty in choosing a character value and combine them with learning materials, assess learning achievement in character, and learning media are less supportive. Factors supporting the implementation of learning in teaching character in that neighborhood residents SDN Kepatihan, infrastructure, and setting a coherent teaching schedule.

Keywords: learning characterless, management, teaching and learning activities

1. PENDAHULUAN

Berbagai masalah yang bermunculan akhir-akhir ini dikarenakan makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa di Indonesia. Permasalahan yang terjadi berhubungan dengan menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik ialah sering terjadi berbagai tindak kekerasan yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, tindakan bullying, perusakan fasilitas sekolah oleh para siswa, penggunaan narkoba, mencontek, tindakan asusila, dan sebagainya (Kesuma, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter ialah solusi jitu untuk menyelesaikan permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama para pelajar Indonesia.

Hal ini sesuai dengan simpulan dari penelitian yang dilakukan Lickona tentang sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja,, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama (Thomas Lickona dalam Muchlis, 2011:35).

Bila dilihat dengan lebih rinci, sepuluh tanda-tanda zaman yang diungkapkan oleh Lickona tersebut sudah sering dijumpai di negeri kita. Banyak pemberitaan di media cetak, elektronik, maupun media online memperlihatkan bahwa peristiwa yang terjadi ini berkaitan dengan demoralisasi pada generasi penerus Indonesia. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter pada kalangan remaja, terutama para pelajar. Celaknya, sebagian dari para siswa yang melakukan hal negatif tersebut sudah kehilangan rasa malu dan niat untuk memperbaiki diri. Hal ini disebabkan karena kesalahan tersebut dianggap kesalahan yang wajar sebab dilakukan oleh orang banyak serta dilakukan dengan bersama-sama (Muchlis, 2011). Sebagian dari mereka banyak yang lari dari tanggung jawab akan perilaku penyimpangan tersebut. Perlu dilakukan penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga. Charlie (2002) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter ialah upaya membantu siswa dalam memahami, peduli, serta berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini berarti bahwa guru sangat berperan untuk membentuk karakter serta soft skill siswa. Karakter menjadi dasar dalam pembentukan pribadi dan soft skill dari siswa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah membuat grand design untuk membangun karakter para penerus bangsa. Dari grand design tersebut, ditekankan bahwa pendidikan menjadi strategi dasar untuk pembangunan karakter positif bangsa.

Supaya pengimplementasian pendidikan karakter pada sekolah dapat berjalan baik, Kemdikbud membuat buku pedoman sekolah sebagai petunjuk teknis untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Wibowo, 2012). Pada pedoman dari Kemdikbud tersebut, dipaparkan pengembangan pendidikan karakter sekolah dapat terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengenalan budaya di sekolah, serta pengembangan diri *hardskill* maupun *softskill* siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai karakter yakni menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan karakter budaya melalui visi, misi, serta program sekolah, slogan-slogan yang dibuat pada lingkungan sekolah, keteladanan para guru, staf, dan kepala sekolah, serta diadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Namun upaya-upaya tersebut tidak akan berhasil bila tidak adanya komponen-komponen di sekolah yang terlibat dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Seringkali proses penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran di kelas tidak terintegrasi dengan baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan dan pemahaman dari guru dalam memahami pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, banyak guru hanya memberikan nilai-nilai karakter secara tertulis pada RPP, namun belum menerapkannya secara mendalam dalam proses pembelajaran. Akibat dari hal tersebut, upaya penanaman nilai karakter tidak berjalan dengan baik.

Para guru dituntut pula untuk mempunyai cara-cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa saat proses pembelajaran di kelas, sehingga nilai-nilai karakter tersebut bisa terintegrasi pada perilaku para peserta didik sehari-hari. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Budiastuti (2010) bahwa seorang pengajar harus selalu terlibat dalam segala aktivitas yang membuat para siswa berpikir kritis tentang etika, moral, serta mengilhami mereka agar berkomitmen baik dan memberikan siswa nilai-nilai perilaku yang positif. Hal ini dilakukan karena terkadang kebiasaan-kebiasaan buruk para siswa di rumah juga dibawa saat di sekolah. Banyak kebiasaan para siswa yang terjadi di sekolah seperti mencoret-coret meja, tembok, maupun kebiasaan membuang sampah sembarangan. Selain itu, permasalahan tentang sopan santun beberapa siswa juga masih kurang.

Faktor lain yang menjadi hambatan untuk penanaman nilai karakter yaitu kemauan para siswa dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang ada pada diri para siswa. Hal ini dibuktikan saat para siswa diberikan tugas melaksanakan diskusi kelompok kelas. Banyak siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, serta banyak juga siswa yang tidak menyumbangkan pemikirannya terhadap permasalahan yang diberikan. Keenganan para siswa ini menghambat pengembangan kemampuan soft skill dari para siswa tersebut.

Untuk itu, pemerintah melakukan upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan ini dengan menanamkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dalam semua jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter dianggap menjadi cara dalam memperbaiki berbagai penyimpangan tersebut, menjaga kebudayaan bangsa, serta membentuk karakter positif dari para siswa. Pada kurikulum 2013 (Bahan Uji Publik Kurikulum, 2013:26) disebutkan bahwa penilaian untuk siswa tidak hanya dari penilaian kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil, namun juga penilaian otentik serta mengukur seluruh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi 7 proses dan hasil. Hal ini diperlukan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara sistematis dan terencana dalam pembangunan karakter siswa yang positif.

Hal ini dikarenakan karakter merupakan suatu ciri khas pembentuk pribadi seseorang yang membedakan antar individu. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama guna peningkatan soft skill para peserta didik (Koesoema, 2010). Dan sekolah lah yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga sendiri. Sekolah juga merupakan tempat dari peserta didik untuk menimba ilmu serta pengembangan potensi siswa. Selain itu, sekolah merupakan tempatnya para peserta didik menanamkan nilai-nilai karakter positif. Namun masalahnya, selama ini proses penanaman nilai-nilai dari pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sebatas indoktrinatif, yakni hanya dalam teori maupun pengetahuan. Belum hingga taraf penanaman dengan pelaksanaan pada perilaku kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Zuchdi (2012) pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif hanya cukup membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun tidak bisa untuk pembentukan individu peserta didik yang mempunyai karakter kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011) yang mengungkapkan bila pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada taraf pengenalan nilai-nilai maupun norma, namun haruslah menyentuh di taraf internalisasi serta tindakan-tindakan yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud Muslich ialah bila sekolah sudah berusaha dalam mewujudkan pengimplementasian nilai-nilai karakter positif di sekolah dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai atau norma sehingga peserta didik dapat merasakan hal positif yang terdapat pada nilai-nilai tersebut, pada akhirnya peserta didik terdorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif itu dalam tindakan di kehidupan sehari-hari.

Wujud dari keberhasilan sekolah pada proses pengimplementasian nilai-nilai karakter peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai yang diberikan dengan baik dengan tindakan maupun perilaku sehari-hari di sekolah maupun lingkungan lain (Lickona dalam Koesoema, 2010). Untuk itu diperlukan suatu indikator guna mengetahui apakah proses pengimplementasian nilai-nilai karakter yang diberikan sekolah telah berjalan baik. Kemendiknas (2010) memberikan dua jenis indikator untuk mengetahui keberhasilan sekolah dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter tersebut. Yakni indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator untuk sekolah dan kelas ini dapat digunakan sebagai penanda keberhasilan pengimplementasian nilai-nilai karakter yang telah dilakukan sekolah.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya yang dilakukan SDN Kepatihan Jebres Surakarta dalam proses pengimplementasian nilai-nilai karakter sesuai pedoman sekolah yang dibuat oleh Kemdikbud yang meliputi proses perencanaan serta pelaksanaan.

Perilaku peserta didik yang berupa kebiasaan menjadi indikator bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif yang telah diberikan oleh sekolah melalui pengetahuan dari para guru dan penanaman nilai-nilai itu melalui perasaan. Pemerintah percaya bahwa pendidikan karakter dinilai sebagai solusi jitu untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa. Untuk itu, pemerintah melaksanakan berbagai upaya untuk pengimplementasian nilai-nilai karakter yang dapat terintegrasi pada diri peserta didik di semua jenjang pendidikan dengan baik. Setiap sekolah tentu memiliki strategi dan budaya sekolah yang berbeda untuk pengimplementasian nilai-nilai karakter agar berhasil. Proses pengimplementasian nilai-nilai karakter ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perilaku siswa menjadi indikator yang menunjukkan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik setelah dilakukan pengembangan pendidikan karakter oleh sekolah menjadi perhatian pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, terlihat bahwa SDN Kepatihan Jebres Surakarta memiliki komitmen besar untuk membangun budaya yang berkarakter bagi para peserta didik. Ini terlihat dari visi dan misi dari SDN Kepatihan Jebres Surakarta yang telah mencerminkan nilai-nilai dan budaya berkarakter yang berusaha diwujudkan.

Penelitian ini berfokus pada proses penerapan nilai pendidikan karakter dan perilaku siswa dalam bentuk tindakan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk perencanaan dan pelaksanaan nilai karakter yang telah dilakukan oleh sekolah dan lebih difokuskan pada nilai disiplin, kerja keras dan kejujuran yang merupakan nilai prioritas di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Hal ini dilakukan karena merupakan nilai prioritas dibandingkan dengan nilai karakter lainnya. Tindakan siswa berupa kebiasaan merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam menerapkan nilai pendidikan karakter. Jika sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai karakter positif yang diberikan. Berdasarkan paparan tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

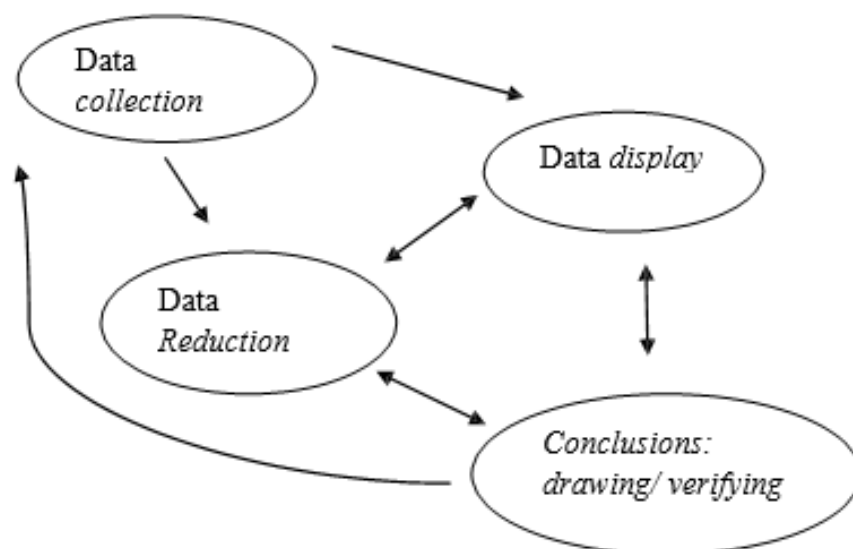
Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2016 sampai dengan Januari 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas serta siswa V A dan VI A di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Penelitian ini mencakup mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Desain penelitian yang digunakan penelitian ini ialah menggunakan studi kasus. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep. Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan, dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan (Prastowo, 2012).

Penelitian ini juga akan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru pada implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, wawancara, dan aktivitas kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Sumber data tertulis berupa silabus dan RPP. Sumber data diperoleh dari guru dan kepala sekolah di SDN Kepatihan Jebres Surakarta yang merupakan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

penting dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Jika pengumpulan data salah maka kesimpulan yang diperoleh juga salah. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 224) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakarta dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen berupa silabus dan RPP yang dibuat guru. Analisis data merupakan upaya bekerjasama dengan data, memahami data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, memilah yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sudah jenuh.

Analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dalam Sugiono, 2010: 246). Model analisis menurut Miles dan Huberman dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data
Sumber: Miles dalam Sugiono (2010: 246)

Tahap pertama adalah reduksi data, meliputi pengumpulan data-data hasil observasi, angket, analisis dokumentasi, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dipisahkan sesuai kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Selain itu, reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan yang penting, kemudian membuang yang dianggap tidak diperlukan. Tahap kedua yaitu *display data*, dilakukan agar mempermudah kegiatan selanjutnya. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dan dianalisis sehingga terlihat hubungan yang interaktif diantara keempat sumber data. Tahap ketiga analisis data adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi berupa silabus serta RPP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan, menunjukkan bahwa semua guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta sudah mengimplementasikan pembelajaran berkarakter. Pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta dalam wawancara terhadap subjek penelitian menyatakan implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar dimulai dari guru tersebut menjadi guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Guru lainnya menyatakan implementasi pembelajaran berkarakter dimulai dari pemberlakuan Kurikulum 2013. Seorang guru memerlukan pelatihan agar dapat merencanakan implementasi pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara, salah satu guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta menyatakan mengikuti pelatihan implementasi pembelajaran berkarakter dalam mata pelajaran yaitu sebanyak satu kali. Guru lainnya menyatakan bahwa, belum pernah mengikuti pelatihan implementasi pembelajaran berkarakter dalam mata pelajaran. Guru tersebut melakukan komunikasi dengan guru lainnya apabila mengalami kesulitan dalam merumuskan implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru melakukan perencanaan implementasi pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran melalui pembuatan silabus dan RPP. Berdasarkan wawancara, guru

menyatakan bahwa silabus dibuat setiap semester baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru membuat RPP selalu sebelum pembelajaran. Guru lainnya melalui wawancara menyatakan bahwa pembuatan RPP kadang-kadang sebelum pembelajaran. Guru tersebut melalui kegiatan wawancara menyatakan bahwa, RPP selalu diperbaiki sebelum mengajar dan guru melakukan pembelajaran seringkali berdasarkan minat siswa.

RPP yang dianalisis sebanyak 10, dan terdapat satu RPP yang tidak mencantumkan nilai karakter di dalamnya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh guru di SDN Kepatihan Jebres Surakartamelakukan perencanaan implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar melalui silabus yang dibuat setiap semester baru dan RPP yang dibuat sebelum pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat yaitu menurut Wibowo (2012: 86), nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam silabus dan RPP yang dibuat oleh pendidik.

Perencanaan implementasi pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Kepatihan Jebres Surakartadilakukan melalui pembuatan silabus dan RPP. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, perencanaan implementasi pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran menurut Zuriah (2011: 77-78) meliputi, penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran. Perencanaan implementasi pembelajaran berkarakter dapat menghindari tumpang tindih nilai yang akan dicapai serta kebosanan peserta didik.

Sebagian besar guru di SDN Kepatihan Jebres Surakartamelalui kegiatan wawancara menyatakan pencantuman nilai-nilai karakter yang akan dicapai pada silabus dan RPP dibuat setiap awal semester dan terus diperbaiki sebelum pembelajaran. Satu guru lainnya menyatakan pembuatan silabus dan RPP tidak selalu di awal semester terkadang setelah pembelajaran. Guru tersebut berprinsip yang paling penting adalah materi pembelajaran tersampaikan. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus dan RPP dipilih serta disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta

juga menyesuaikan nilai karakter dengan visi-misi sekolah dan berdasarkan pemikiran guru tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru di SDN Kepatihan Jebres Surakartadalam kegiatan perencanaan pembelajaran melakukan pemilihan nilai karakter yang akan dicapai dengan penyesuaian materi, metode, strategi, dan media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, menurut Ghazali (dalam Wahyuni, dkk., 2012: 14-15), dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa silabus, nilai karakter yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi menyimak yaitu nilai cerdas dan cermat. Nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kompetensi menyimak yaitu nilai cerdas, disiplin, gemar membaca, dan kritis. Hasil analisis silabus menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam RPP yaitu nilai menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerjasama, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan percaya diri.

Pembelajaran kompetensi berbicara berdasarkan analisis silabus mengimplementasikan nilai cerdas, cermat, kritis, berani, komunikatif, dan demokratis. Berdasarkan analisis RPP nilai kritis tidak dicantumkan dalam nilai karakter yang akan dicapai pada pembelajaran kompetensi berbicara. Analisis RPP secara mendalam menghasilkan data bahwa nilai-nilai yang direncanakan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran kompetensi berbicara yaitu nilai santun, religius, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, toleransi, kerjasama, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri.

Nilai karakter yang muncul dalam silabus kompetensi membaca yaitu nilai cerdas, cermat, kritis, dan penuh penghayatan. Nilai karakter yang muncul dalam RPP kompetensi membaca yaitu nilai cerdas, cermat, teliti, dan kritis. Berdasarkan analisis RPP nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran kompetensi membaca yaitu nilai santun, religius, menumbuhkan

rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri.

Pembelajaran kompetensi menulis berdasarkan analisis silabus mengimplementasikan nilai tanggung jawab, cermat, dan kreatif. Hal tersebut sedikit berbeda dengan nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kompetensi menulis yaitu nilai cermat, analitis, komunikatif, dan demokratis. Berdasarkan hasil analisis RPP secara mendalam, nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran kompetensi menulis yaitu nilai santun, religius, menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, dan percaya diri.

Nilai-nilai yang digunakan berbeda-beda dari hasil analisis angket, silabus, dan RPP. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang di dapat menurut (Amri, dkk., 2011: 5) yang menyatakan, nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta melalui budaya sekolah dan mata pelajaran. Implementasi pembelajaran berkarakter salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang membantu siswa dalam mendapatkan nilai-nilai karakter baik untuk setiap mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat yaitu menurut Wibowo (2012: 84-95), model implementasi pendidikan karakter dapat melalui nilai-nilai karakter untuk program pengembangan diri. Menurut Amri, dkk. (2011: 5-6), pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat. Sesuai dengan kajian teori tersebut, SDN Kepatihan Jebres Surakartamendidik peserta didik tentang norma-norma melalui sistem point. Peserta didik yang tidak menaati

peraturan SDN Kepatihan Jebres Surakarta, akan mendapat point. Peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah apabila point yang diperoleh sudah mencapai batas maksimal. Penggunaan sistem point tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik mengenai nilai disiplin dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakartaberdasarkan hasil angket dan wawancara juga melalui teladan guru. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat mengenai penerapan pembelajaran berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Noor (2011: 63), peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut.

Satu guru melalui wawancara menyatakan memberi contoh kepada siswa baru sebatas disiplin waktu. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa, guru mengalami keterlambatan waktu pelajaran selama 5-10 menit. Guru tidak terlambat memasuki ruang kelas apabila subjek penelitian mendapatkan pembagian jadwal pembelajaran yang runtut. Pelaksanaan pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta secara utuh mengaktualisasi nilai karakter. Siswa melalui wawancara menyatakan materi pembelajaran yang didapatkannya dari sekolah selalu mengandung nilai karakter. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menurut guru, kepala sekolah dan siswa di SDN Kepatihan Jebres Surakarta secara utuh mengandung nilai karakter. Namun guru lainnya melalui angket menyatakan media pembelajaran hanya sebagian mengandung nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan kegiatan belajar mengajar berpedoman pada RPP yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Satu guru menyatakan pelaksanaan pembelajaran tidak selalu mengacu pada RPP tetapi disesuaikan minat siswa. Berdasarkan hasil analisis angket, nilai santun selalu diimplementasikan guru melalui salam pemuka dan penutup. Nilai religius berdasarkan analisis RPP dan observasi tidak terdapat dalam pembelajaran

kompetensi menyimak. Nilai religius berdasarkan analisis angket selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Berdasarkan analisis wawancara dan observasi guru selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Hal tersebut tidak sesuai dengan analisis RPP yang menunjukkan bahwa tidak ada penanaman nilai disiplin melalui presensi siswa dalam pembelajaran kompetensi menyimak. Menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apresepasi dan penggunaan media, metode, serta strategi. Guru melalui wawancara, analisis RPP, dan hasil observasi selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui hal tersebut. Sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif diimplementasikan dengan kegiatan siswa mencari informasi materi pembelajaran, guru melalui angket menyatakan sering kali meminta siswa mencari materi. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis RPP dan hasil observasi kelas. Kegiatan pembelajaran kompetensi menyimak berdasarkan hasil analisis angket dan RPP, sering kali dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai toleransi dan kerjasama. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kompetensi menyimak di kelas V A tidak menggunakan metode diskusi kelompok.

Pemberian tugas individu dapat mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru melalui wawancara, RPP, dan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menyimak guru sering kali memberikan tugas individu. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri, guru melalui angket dan RPP menyatakan selalu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Penyimpulan materi pembelajaran berdasarkan hasil observasi tidak dilakukan guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis wawancara pada pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta kompetensi menyimak menyatakan nilai karakter yang sering kali digunakan yaitu nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian. Sebagian besar guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta berdasarkan analisis wawancara menyatakan melakukan penilaian pendidikan karakter melalui soal yang seluruhnya untuk

mengungkapkan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara, hanya satu orang guru yang menyatakan melakukan penilaian pendidikan karakter melalui soal yang seluruhnya untuk mengungkapkan nilai karakter. Guru lainnya menyatakan penilaian ketercapaian pendidikan karakter melalui soal, tetapi soal tersebut masih berkaitan dengan materi pembelajaran.

Seluruh guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta melalui wawancara menyatakan penilaian pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengamatan. Seluruh guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta melalui kegiatan wawancara menyatakan pengamatan perilaku siswa dilakukan saat KBM dan diluar KBM. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat menurut Zuriah (2011: 249-250), bahwa penilaian karakter siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan melalui pengamatan pergaulan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis wawancara, penilaian ketercapaian pendidikan karakter dilakukan melalui soal dan pengamatan. Salah satu guru menambahkan cara menilai ketercapaian pendidikan karakter yaitu melalui diskusi klasikal dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, bahwa penilaian pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk. (2011: 138-139) dapat dilakukan melalui tes maupun non-tes.

Seluruh guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta melalui kegiatan wawancara menyatakan, kelulusan pendidikan karakter mempengaruhi kelulusan materi pembelajaran. Seluruh guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta juga menyatakan belum pernah ada siswa yang tidak lulus materi pembelajaran karena tidak lulus pendidikan karakter. Berdasarkan analisis wawancara, guru menyatakan bahwa kelulusan pendidikan karakter sangat berpengaruh, cukup berpengaruh, dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penilaian pendidikan karakter berdasarkan hasil analisis wawancara dilakukan setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis RPP, guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta kadang-kadang mencantumkan cara penilaian afektif. Dari 10 buah RPP yang dianalisis sebanyak 7 RPP yang mencantumkan penilaian afektif siswa. Berdasarkan hasil wawancara, hasil pendidikan karakter selalu

dikomunikasikan dengan wali kelas. Wali kelas kemudian mengkomunikasikan hasil pendidikan karakter kepada orang tua saat pembagian rapor. Faktor pendukung implementasi pembelajaran berkarakter berdasarkan hasil wawancara, guru dan kepala sekolah menyatakan faktor lingkungan keluarga, pergaulan siswa, motivasi, dan sarana prasarana sekolah. Salah satu guru menambahkan faktor pendukung lainnya yaitu dari seluruh warga sekolah. Motivasi siswa menurut salah satu guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta kadang-kadang menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter. Motivasi siswa tidak selalu menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran berkarakter dikarenakan siswa seringkali bercanda di dalam kelas. Faktor pendukung lainnya berdasarkan hasil wawancara yaitu pengaturan jadwal pembelajaran yang runtut dan kebiasaan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, sebagian besar guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta mengalami kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter yang akan dicapai dengan media pembelajaran. Hal tersebut juga diungkapkan melalui kegiatan wawancara, keterbatasan media pembelajaran seperti LCD menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta. Fasilitas sekolah yang lainnya yang menjadi faktor penghambat yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan dirasa masih kurang luas menurut salah satu guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta.

Satu guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta melalui wawancara menyatakan kesulitan mengkaitkan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran. Seluruh guru melalui wawancara juga menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Kesulitan dalam memilih nilai karakter dan kemudian mengkaitkan dengan materi pembelajaran dinyatakan oleh salah satu guru melalui kegiatan wawancara. Satu orang guru lainnya menyatakan sulit memilih nilai karakter apabila karakter tersebut bertentangan dengan kebiasaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan menilai ketercapaian pendidikan karakter.

Kesulitan-kesulitan di atas sesuai dengan kajian teori yang didapat menurut Hamalik (2001: 16-17) yang menyatakan bahwa, faktor penghambat dalam pembelajaran dapat berupa faktor manusiawi dan faktor institusional. Faktor manusiawi yaitu keterbatasan manusia, misalnya guru kurang mampu, siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran, dan siswa berbeda satu sama lainnya. Faktor institusional seperti terbatasnya ruang kelas, laboratorium, alat peraga, dan sebagainya.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan guru di SDN Kepatihan Jebres Surakarta dalam perencanaan pembelajaran adalah menambahkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai ke dalam silabus dan RPP pada setiap kompetensi dasar. Pada tahap perencanaan guru memilih nilai karakter dengan disesuaikan materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta juga sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui metode, strategi, dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sering kali menggunakan metode diskusi kelompok, sehingga peserta didik lebih aktif dalam KBM. Pembelajaran kompetensi menyimak di SDN Kepatihan Jebres Surakartamengimplementasikan nilai santun, disiplin, gemar membaca, kritis kreatif, ingin tahu, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif.
3. Proses penilaian siswa dari hasil pembelajaran berkarakter di SDN Kepatihan Jebres Surakarta sering kali menggunakan pengamatan perilaku peserta didik dalam KBM dan diluar KBM. Penilaian pendidikan karakter juga dilakukan melalui soal yang secara keseluruhan maupun sebagaian digunakan untuk menilai ketercapaian pendidikan karakter. Guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta juga menyatakan menggunakan metode diskusi klasikal dalam menilai ketercapaian implementasi pendidikan karakter.
4. Faktor penghambat yang dialami yaitu kesulitan dalam memilih nilai karakter yang akan dicapai dan terkadang mengalami kesulitan dalam menilai

ketercapaian pendidikan karakter. Guru merasa bahwa media pembelajaran di SDN Kepatihan Jebres Surakarta masih kurang mendukung implementasi pendidikan karakter. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SDN Kepatihan Jebres Surakarta yaitu motivasi siswa dalam pembelajaran, lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, sekolah, serta budaya sekolah dan pengaturan jadwal yang runtut.

4.3. Saran

Kepada guru SDN Kepatihan Jebres Surakarta agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dapat dimulai dari mempersiapkan pembelajaran dengan tekun terutama dalam pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran. Selalu mengevaluasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dapat menjadi guru yang terampil, kreatif, dan profesional. Guru selain sebagai fasilitator juga sebagai teladan serta diharapkan kreatif untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi pembelajaran yang kondusif mampu mendukung siswa untuk mudah memahami pembelajaran dan mampu mengamalkan nilai karakter. Bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian survei agar mendapatkan pembandingan hasil. Penelitian selanjutnya, hendaknya menggunakan pengamatan kelas secara berkeseimbangan dan tidak terlebih dahulu dikomunikasikan dengan guru agar dapat gambaran kebiasaan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almerico, Gina M. 2014. Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*. Vol 26, Hal 1-13.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Battistich, Victor. 1998. The Effects of Classroom and School Practices on Students' Character Development. Disampaikan pada Character Education Assessment Forum, Bonner Center for Character Education and Citizenship di California State University, Fresno, CA, May, 22-23, 1998.

- Darmiyati, Zuchdi. 2011. Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- FitzSimons, Emily M. 2013. Character education: A role for literature in cultivating character strengths. Tesis. University of Pennsylvania: Master of Applied Positive Psychology.
- Hamalik, Oemar. 2006. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Usman. 2009. Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Puskurbuk.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.